

# Konsep Pendidikan Iman dan Taqwa Perspektif Kitab *Hidayatus Salikin Maslakil Muttaqqin*

Vialinda Siswati<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Darullugah Wadda'wah, Bangil

E-mail: vialindasiswati@gmail.com

Siti Rahmah<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Darullugah Wadda'wah, Bangil

E-Mail: syirhasyrha5@gmail.com

## Abstract

*The importance of knowing and exploring the nature of a servant, knowing and exploring the nature and devotion of a servant to his Lord. This study discusses the sincerity of a person in every act or deed of service. And provide knowledge about the importance of knowing the science of success and piety. This type of research is a literature study that thoroughly explores the contents of the book by KH. Abd Shamad Al Falimbani entitled Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqqin who knows about how and piety and the ease of a person to understand the importance of knowing the meaning of way and piety. And the focus of the research: 1) What is the concept of faith education in the book Hidayatus Salaikin Fisuluki Maslakil Mutaqqin? 2) what is the concept of taqwa in the book Hidayatus Salikin Fi suluki maslakil mutaqqin? 3) how is the relevance of faith and piety in the perspective of the book Hidayatus Salikin fi suluki maslakil mutaqqin?. From the results of this study we can conclude that the importance of knowledge and piety. Those who have been ordered to believe and fear Allah SWT anytime and anywhere regardless of time and place. because of how and the piety of every human being sometimes has ups and downs, so knowing how to know and determine how to become a servant is included in the category of believing and pious servants. Because a servant who has faith and piety is guaranteed to be happy in this world and in the hereafter.*

**Keywords: Education, Iman, Takwa, Happiness**

## Abstrak

Pentingnya mengetahui dan mendalami tentang hakekatnya pada seorang hamba, mengetahui dan mendalami tentang hakekatnya dan ketaqwaan seorang hamba

kepada Tuhannya. penelitian ini membahas keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdian. Memberikan pengetahuan tentang pentingnya mengetahui ilmu tentang keberhasilan dan ketaqwaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tentang pustaka yang mengupas tuntas isi kitab hasil karya KH. Abd Shamad Al Falimbani yang berjudul Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqqin yang mengetahui tentang bagaimana dan ketaqwaan dan kemudahan seseorang untuk memahami pentingnya mengetahui arti dari cara dan ketaqwaan. Dan fokus penelitiannya: 1) Bagaimana konsep pendidikan iman dalam kitab Hidayatus Salikin Fisuluki Maslakil Mutaqqin? 2) bagaimana konsep taqwa dalam kitab hidayatus Salikin Fi suluki maslakil mutaqqin? 3) bagaimana relevansi iman dan taqwa perspektif kitab hidayatus Salikin fi suluki maslakil mutaqqin?. Dari hasil penelitian ini kita dapat menyimpulkan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan dan ketaqwaan. Yang telah diperintah untuk percaya dan bertakwa kepada Allah SWT kapanpun dan di mana pun tidak pandang waktu dan tempat. Karena bagaimana dan ketaqwaan setiap manusia ada kalanya mengalami pasang surut, jadi mengetahui bagaimana caranya mengetahui dan menetapkan bagaimana caranya menjadi seorang hamba yang termasuk dalam kategori hamba yang percaya dan bertakwa. Karna seorang hamba yang beriman dan bertakwa itu dijamin bahagia dunia dan diakhirat.

**Keywords: Pendidikan, Iman, Takwa, kebahagiaan**

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pendidikan dalam kehidupan merupakan sesuatu yang sangat penting bahkan menjadi kewajiban seseorang untuk mendidik dan di didik, kemudian mempelajari dan mengamalkan dalam kehidupan. Pendidikan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan manusia, karena tujuan yang dicapai oleh pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang utuh dan sempurna sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-

Nya.<sup>1</sup> Agar dapat terbentuk kepribadian yang utuh dan sempurna tidak cukup hanya dengan berlandaskan ilmu pengetahuan, akan tetapi dalam pengalaman tertentu upaya dari orang dewasa untuk membimbing, mendidik, dan dapat dijadikan teladan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Pendidikan dalam Islam  
merupakan warisan dan perkembangan

<sup>1</sup> Muzayyim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.11

budaya manusia yang bersumber dan berpedoman pada ajaran Islam. Implementasinya sesuai petunjuk yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an, serta penjelasannya terdapat dalam hadis atau sunnah Rasulullah saw. Menurut pandangan Islam, pendidikan sangat berperan dalam mengembangkan kepribadian dan mengubah diri manusia menjadi lebih baik. Perkembangan kepribadian sangat berkaitan dengan sikap atau tingkah laku manusia. Sikap atau tingkah laku bisa disebut akhlak. Akhlak seseorang sangat bergantung kepada pengetahuan/ilmunya yang berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaan.

Pendidikan dan pengajaran merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan dan pengajaran itulah umat manusia dapat maju dan berkembang baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Makin tinggi tingkat pendidikan mereka makin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya.<sup>1</sup>

Apabila pendidikan dan pengajaran secara umum sangat penting bagi manusia, maka pendidikan dan pengajaran keimanan/tauhid lebih penting lagi. Sebab, pendidikan dan pengajaran keimanan/tauhid tidak hanya untuk kepentingan kehidupan di dunia saja, tapi juga untuk kepentingan kehidupan yang kekal abadi di akhirat.

Pendidikan dan pengajaran keimanan/ketauhidan baik yang berhubungan dengan akidah maupun yang berkaitan dengan ibadah, akan menanamkan keikhlasan pada diri seseorang dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdian. Keikhlasan dalam mengabdikan kepada Allah swt inilah yang membuat keimanan/ketauhidan

---

<sup>1</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 41.

bagaikan pisau yang bermata dua satu segi untuk kehidupan di duniawi dan sisi yang lain untuk kehidupan akhirat.

Adapun Taqwa, kata *taqwa* secara bahasa sering terulang dalam alQur'an sebanyak kurang lebih 258 dengan redaksi yang berbeda-beda.<sup>2</sup> Pada dasarnya pengertian tentang taqwa ini tidaklah sempit, tidak satu, karena kalimat-kalimat dalam Alqur'an kaya akan makna, karena Alqur'an itu kitab yang diturunkan Allah Swt menggunakan bahasa arab yang kaya akan pembendaharaan kata dibandingkan dengan bahasa lain. Kata *taqwa* berasal dari bahasa Arab *wiqayah* yang berarti pemeliharaan. Maksudnya memelihara diri dari perbuatan yang tidak dibenarkan Allah SWT, yang menyebabkan seseorang masuk ke dalam neraka. Term taqwa ini banyak sekali disebut di dalam al qur'an dengan berbagai konjungsinya.<sup>3</sup>

Dalam Sejarah perkembangan keilmuan/intelektualisme Islam Nusantara atau dunia Melayu khususnya pada era abad ke 18, peranan Syeikh Abd al Shamad Al Falimbani (L.1704 – W.1788 M) tidak dapat dikesampingkan, Syeikh Abd. Shamad al Falimbani merupakan kunci pembuka dan pelopor perkembangan intelektualisme Nusantara khususnya bidang tasawuf sunni, beliau telah sampai pada tahap pendalaman dan pemantapan tasawuf sunni di bumi nusantara dan Melayu (Indonesia, Malaysia, Thailand). Beliau menjadi salah satu mata rantai jaringan ulama Nusantara di Haramain pada abad ke 17 hingga ke 18.<sup>4</sup>

Al Falimbani, salah satu dari tokoh 4 serangkai dan teman seperguruan Syeikh Muhammad Arsyad al Banjari ini telah berjasa besar dalam mengukuhkan tasawuf sunni di Indonesia dan Asia Tenggara, karena dialah penerjemah pertama dua karya al Ghazali, *Bidayah al Hidayah* dan *Lubab al Ihya* yang menjadi momentum bagi perkembangan pemikiran al Ghazali di Nusantara. Dua kitab Fenomenal tersebut beliau namakan dengan *Hidayat al Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin* dan *Sair al Salikin Ila Ibadati Rabbil 'Alamin*. Kepopuleran dua kitab tersebut tidak hanya di tanah kelahirannya, Indonesia tapi juga sampai di Asia Tenggara (Malaysia, Thailand, Singapura, Brunei) bahkan sampai ke Timur Tengah seperti Mesir, Makkah dan Madinah.

---

<sup>2</sup> M. Ashaf Shaleh, *Taqwa Makna & Hikmahnya Dalam Al-qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 1.

<sup>3</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 33.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar- Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 304.

## 2. Focus Penelitian

### 1. Bagaimana Konsep

Pendidikan iman dalam kitab Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin?

### 2. Bagaimana konsep pendidikan taqwa dalam Perspektif Kitab Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin?

### 3. Bagaimana relevansi iman dan taqwa Perspektif Kitab Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin?

## B. METODE Jenis Penelitian

Penelitian pustaka ini merupakan penelitian masalah yang sifatnya kualitatif, yakni prosedur data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini berlandas pada kondisi yang objek dan alami, sehingga dapat di katakan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif.

Secara teoritis, penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data. Menurut Imam Suprayogo, “Metodologi Penelitian Sosial-agama”, menerangkan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki.<sup>5</sup>

### Sumber data penelitian

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah bersumber dari seluruh komponen yang dibutuhkan disebabkan sumber data adalah suatu komponen utama yang dijadikan sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. Sumber data merupakan hal yang paling penting dalam proses peneliti. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

---

<sup>5</sup> Suprayogo Imam, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi, dan Solusi Pembangunan Madrasah* (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm. 55-56

1. Sumber data primer sumber data primer adalah sumber yang memberikan data langsung. Data primer disini digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang Iman dan taqwa untuk memperoleh jawaban dari hasil penelitian yang berkaitan dengan fokus masalah yang akan diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Hidayatus Shalikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin yang disusun oleh KH. Abd Shamad Al-Falimbani.
2. Sumber data sekunder Sumber data sekunder adalah data yang ada di dalam pustaka- pustaka. Data sekunder ini dapat diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu yang diambil berupa dokumen-dokumen keperpustakaan, kajian-kajian teori, dunia maya (internet) yang relevansi dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa profil, hasil observasi, dan beberapa kitab yang berhubungan dengan yang keimanan dan ketaqwaan seorang hamba.  
Seperti kitab “Taqwa sebagai inti dari kehidupan manusia” oleh Syahminan Zaini dan kitab “Ilmu Tauhid” H. M. Yusran Asmuni dan beberapa kitab lainnya.

### **C. PEMBAHASAN Biografi Abd Shamad Al- Falimbani**

Riwayat hidupnya, Abd al-

Shamad al-Falimbani adalah seorang ulama sufi kelahiran Palembang pada permulaan abad ke-18. Beliau berasal dari keturunan Arab Yaman, ayahnya seorang Sayyid bernama Syaikh „Abd al-Jalil ibn Syaikh „Abd al-Wahhab bin Syaikh Ahmad Al-Mahdani berhijrah ke kota Palembang pada penghujung abad ke-17 M.

Abd al-Shamad al-Falimbani menerima pelajaran agama pertama kali dari Syaikh „Abd al-Jalil sendiri bersama saudara-saudaranya yang lain, baru kemudian beliau di sekolahkan ke pondok yang berada di Pattani. Tidak diketahui secara pasti di pondok mana beliau menimba ilmu. Beliau belajar di

Mesjid al-Haram Makkah alMukarramah dan di kota Madinah sebagai kota yang menjadi pusat penyebaran Islam, dan tidak diketahui berapa lamanya beliau menimba ilmu di kedua kota tersebut.

Abd al-Shamad al-Falimbani lebih banyak mengajarkan ilmu tasawuf dan menulis karya-karya di bidang tersebut. Beliau melihat bahwa pelajaran agama yang disenangi banyak masyarakat Nusantara, terkhusus di Palembang adalah ilmu tasawuf. Ada dua karya beliau di bidang ilmu tasawuf yang sangat masyhur, dan karya tersebut merupakan terjemahan dari ulama sufi terkenal, yaitu Imam Al Ghazali. Dan kitab Hidayatus Salaikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin merupakan salah satu dari tujuh

karya beliau. dalam bahasa Indonesia dan rampung ditulis pada abad ke-18 M yakni pada tahun 1787 M.<sup>33</sup> Dicitak pertama kali di Makkah pada tahun 1870 M kemudian dicetak ulang pada 1885 M di Bombai, India pada tahun 1895 M, di Kairo pada tahun 1892

M.34 Menurut pengakuan Abd alShamad al-Falimbani, buku ini adalah terjemahan karya Al-Ghazâlî Hidâyah Al-Hidâyah,

Dari kitab Hidayatus Salaikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin ini lah peneliti meneliti penelitiannya yang berisi:

### **Konsep Pendidikan Iman Menurut kitab Hidayatus Salaikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin**

Konsep Pendidikan iman Menurut Kitab Hidayatus Salikin di uraikan pada bab pertama, tentang aqidah ahlusunnah waljamaah / keimanan, yaitu sifat-sifat yang wajib bagi Allah Ta'ala terdiri dari dua puluh sifat, dinamakan juga dengan sifat dua puluh. Juga menjelaskan tentang sifatsifat jaiz dan juga sifat-sifat mustahil bagi Allah SWT. Menjelaskan juga tentang sifat-sifat wajib, mustahil bagi Nabi Muhammad SAW.

Menurut bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan pendidikan antara lain adalah *at-ta'lim* yang berarti pengajaran, *at-tadib* yang berarti pendidikan yang bersifat khusus, *attarbiyah* yang berarti pendidikan.

Iman, berasal dari kata “ ايمان “, dan merupakan bentuk mashdar (kata jadian) dari fi'il madhi “ امن “ yang menurut bahasa berarti “ صقة ووثق به “ (membenarkan dan mempercayakan). Sedangkan menurut istilah, iman adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkan) “ تصديق بالقلب وإقرار باللسان وعمل بالأركان “ (dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan).<sup>6</sup>

iman merupakan lawan dari ragu-ragu (rayb). Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai akan kebenaran sesuatu tanpa sedikit pun keraguan. Keraguan terhadap hasil pemikiran manusia dapat dibenarkan, sebab apa yang dihasilkan nya bersifat nisbi dan temporer. Namun, keraguan terhadap Zat Yang Maha Mutlak merupakan

---

<sup>6</sup> Tim Ahli Tauhid, *al Tauhid li al Shaffi al Tsani al 'Ali*, Jakarta, hal. 2

suatu kekonyolan.<sup>7</sup>

Dan kewajiban-kewajiban bagi semua orang muslim mukallaf, balig, berakal, untuk mengetahui, adanya hari kiamat, adanya hari hisab dan masih banyak lagi. Dengan demikian, iman sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Tidak hanya sekedar memberikan ketentraman batin tapi juga menyelamatkan kehidupan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan, tapi berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

### **Konsep Pendidikan Iman menurut kitab Hidayatus Salaikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin**

Taqwa berasal dari bahasa arab "Taqwa". Menurut kamus Al-Munawwir "ittaqa" asal nya adalah "waqaa" yang berarti menjaga dan melindungi. Menurut kitab "tafsir Al manar" artinya ialah menjauhi bahaya atau azab Allah swt, yaitu dengan menjauhi larangan-Nya dan mengikuti perintah nya.<sup>9</sup>

Taqwa dari kata (ت) ta" yaitu tawadhu" yang artinya rendah diri seperti sifat nya orang alim yang harus merendahkan dirinya kepada orang banyak dan dibanyak majlis. qhaf yaitu qona"ah yang artinya menerima apa adanya (ق) seperti sifat orang bersyukur, yang mana orang yang bersyukur itu mendapatkan pahala yang lebih banyak dari pada pahala orang yang sabar sebagaimana dalam firman Allah Ta"ala: "

لئن شكرتم لأزيدنكم, ولئن كفرتم إن عذابا لشديد

Artinya: "jikalau kamu bersyukur atas nikmatku yang telah aku berikan niscaya aku akan tambahkan nikmat itu dan jika kamu mengkufurinya maka akan aku hilangkan nikmat itu, karna bahwasanya siksaku sangat pedih"(QS. Ibrahim: 7)

(و)wa yaitu wara" yang artinya menjaga hati atau diri dari segala yang telah dilarang oleh Allah Ta"ala, seperti menjauhi dan menjaga anggota badan dari segala maksiat baik secara dzahir maupun yang batin.

Sebagaimana firman Allah Ta"ala:

---

<sup>7</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 20.

<sup>8</sup> H. M. Yusran asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Raja Garafindo: 1996), hlm 37.

<sup>9</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993), hlm. 23.



Artinya:”pada hari dimana kami tegahkan atas segala mulut mereka itu dari pada berkata-kata yaitu pada hari kiamat, dan bertutur akan kami oleh tangan mereka itu dan naik saksi segala kaki mereka dengan sesuatu maksiat yang ada diperbuat dan diusahai oleh mereka itu” (Q.S Yassin: 65)

Taqwa terulang di dalam alquran sebanyak 259 kali dengan makna yang cukup beragam, diantaranya: memelihara, menghindari, menjauhi, menutupi, dan menyembunyikan. Konsep Pendidikan Taqwa menurut kitab Hidayatus Salikin terdapat pada bab kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh. Pendidikan taqwa menurut kitab Hidayatus Salikin yang lebih sesuai dengan pengertian kata taqwa terdapat pada bab kedua sampai ketujuh yang oleh para ulama di kategorikan dalam masalah Ilmu Tasawuf.<sup>10</sup>

### **Relevan Iman dan Taqwa menurut Kitab Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin**

Dalam pandangan syekh Abd Shamad Al Falimbani yang dikutip didalam karya kitabnya yang berjudul

“Hidayatus Salikin Fil Suluki Maslakil Muttaqin”, kata iman merupakan lawan dari ragu-ragu (rayb). Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai akan kebenaran sesuatu tanpa sedikit pun keraguan.

Apabila umat manusia sudah beriman dan bertaqwa kepada Allah

Ta’ala, maka pasti akan kerukunan, kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan itu mereka alami. Tetapi sebaliknya apabila umat manusia tidak beriman dan tidak bertaqwa, maka pastilah mereka akan mengalami kesengsaraan dan akan dikuasai oleh syaithon.<sup>11</sup> Oleh karena itu apabila manusia manusia menginginkan kerukunan, kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan dalam kehidupan dan penghidupan mereka, maka tidak ada jalan lain bagi mereka, kecuali hidup mereka harus beriman dan bertaqwa kepada Allah Ta’ala.

Tetapi iman dan taqwa itu tidaklah datang dengan sendirinya. Ia diusahakan manusia dengan memberikan segala pengorbanan dan tuntutannya, menurut pengorbanan yang banyak dari manusia, yang berupa tenaga, fikiran, perasaan, waktu dan materi. Oleh karena itu terbentuk dan tidak terbentuknya keimanan dan

---

<sup>10</sup>Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin, Pondok Pesantren Yasin, Kalimantan Selatan, 2008, hal, 147.

<sup>11</sup> Syahminan Zaini, Taqwa Sebagai Inti kehidupan Manusia, (Kalam Mulia, Jakarta), 1986, hlm 53.

ketaqwaan pada diri manusia tergantung pada pengorbanan yang mereka berikan kepadanya.<sup>12</sup>

Secara garis besar isi kitab Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil Muttaqin, menurut Abd Shamad al Falimbani membagikan pendidikan iman dan taqwa terdiri dalam tujuh kelompok besar. Pertama, menyatakan akidah ahlu sunnah wal jamaah. Kedua, adab berbuat ta'at dalam beribadah. Ketiga, menjauhi segala maksiat dahir. Keempat, menjauhi maksiat yang batin. Kelima, ibadah yang ada didalam hati. Keenam, dzikir

kepada Allah Ta'ala dan adab-adabnya. Ketujuh, adab dalam berkasih sayang kepada sang khalik

Allah Ta'ala dan makhluk Allah

Ta'ala.

Pendidikan tentang iman dan taqwa ini harus menjadi fokus utama, pertama dan yang terpenting dari pendidikan lainnya karena ia adalah pondasi dasar ibarat sebuah bangunan dan mengingat berbagai macam ancaman bahaya yang mengancam hati seorang hamba, baik bahaya dari luar seperti lingkungan yang tidak kondusif, arus zaman modernisasi dan globalisasi, sedangkan bahaya dari dalam diri yaitu keadaan hati/qalb manusia yang mudah berbolak-balik/mengalami perubahan dan sebab-sebab lainnya yang berpotensi menimbulkan pengaruh negatif pada keimanan dan ketakwaan.<sup>13</sup>

Pendidikan dan pengajaran iman dan taqwa merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan itulah umat manusia dapat maju dan berkembang baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Makin tinggi tingkat pendidikan mereka makin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya.<sup>15</sup>

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dikemukakan pada bab terdahulu, maka pada bagian akhir ini dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Keimanan menurut KH. AbdShamad Al

---

<sup>12</sup> Syahminan Zaini, *Taqwa Sebagai Inti kehidupan Manusia*, (Kalam Mulia, Jakarta), 1986, hlm87.

<sup>13</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta RajaGrafindo Persada, 1993) , hlm, 34. <sup>15</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta RajaGrafindo Persada, 1993) , hlm 41.

Falimbani dalam kitab beliau yang berjudul *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslaqil Muttaqin* ialah usaha untuk mendidik, memahami, dan menanamkan keimanan dan ketaqwaan pada jiwa seorang anak, dengan memberikan pemahaman mengenai dasar-dasar iman, tentang rukun islam, dan mengenai dasar syari'at islam.

Dan adapun materi pendidikan keimanan menurut kitab *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslaqil Muttaqin* terdiri dari beberapa pembahasan yaitu:

- a) Ketauhidan, seperti menjelaskan tentang aqidah ahlusunnah wal jama'ah dan Dzikir kepada Allah SWT.
- b) Fiqih, menjelaskan tentang tata cara perbuatan ibadah dzahir seperti tayammum, sembahyang, dan puasa.
- c) Tashauf, menjelaskan tentang ibadah yang di lakukan didalam hati seperti taubat, khauf, zuhud, syukur, ikhlas, sabar, tawakkal, cinta kepada Allah SWT dan RasulNya, dan mengingat mati.

## 2. Konsep Pendidikan Ketaqwaan menurut KH. Abd Shamad Al

Falimbani dalam kitab beliau yang berjudul *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslaqil Muttaqin* ialah Pendidikan iman dan takwa sebenarnya potensi yang sudah ada pada manusia sejak ia lahir dan melekat pada dirinya, hanya saja sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang telah terjamah oleh pengaruh lingkungan sekitarnya maka potensi tersebut akan semakin muncul atau sebaliknya potensi itu akan hilang secara perlahan.

Oleh sebab itu perintah untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT senantiasa sesuai dengan waktu dan tempat, kapan pun dan dimanapun.

## 3. Relevansi keimanan dan ketaqwaan menurut KH. Abd Shamad Al

Falimbani dalam kitab beliau yang berjudul *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslaqin Muttaqin* ialah tidaklah sempurna keimanan dan ketaqwaan seseorang melainkan ia telah benar-benar beragama islam, dalam pengertian dia telah menjalankan syariat islam secara kaffah serta ikut mendakwahkan kebenaran agama islam dan sikap perilaku sehari-hari yang mencerminkan keislamannya.

Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada hambaNya agar selalu menjaga dan memelihara keimanannya dengan ketaqwaan yang sebenar-benarnya. Kenapa Allah Ta'ala memerintahkan seperti itu, karena keimanan seseorang bisa mengalami pasang surut maka dengan demikian Allah Ta'ala mengingatkan orang-orang yang beriman

untuk bertaqwa sebagai alat control terhadap perilaku seseorang dalam kehidupannya untuk memperbanyak amal kebajikan dan selalu berupaya menghindari segala perilaku yang mengundang dosa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 1 Akidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustakasetia, 1999).
- Al-qur'andanterjemahnya, Penerbit Diponegoro, Bandung, 2006.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar- Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia, Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*; (Depok: Pustaka IIMaN, 2009).
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3 cet, III, Jakarta, Balai Pustaka, 2005.
- Muzayyid Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999.
- M. Ashaf Shaleh, *Taqwa Makna & Hikmahnya Dalam Al-qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006).
- M. Chatib Quzwaini, *Mengenal Allah: Studi Mengenai ajaran Tasawuf Abdus Samad Al Falimbani* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985).
- Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Syekh Abdus Shamad Al-Falimbani, *Hidayatus Salikin Fi Suluki Maslakil-Muttaqin*, (Pondok Pesantren Yasin, Kalimantan Selatan, 2008).
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan*, Bandung: Citra umbara, 2003.
- Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta Raja Grafindo Persada, 1993).